

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA
(Studi Lapangan Desa Karang Anyar
Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
HENDRA SAFPUTRA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 361303460



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hendra Safputra
NIM : 361303460
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskas Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 04 Juli 2018

Yang menyatakan,



HENDRA SAFPUTRA
NIM. 361303460

INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA
(Studi Lapangan Desa Karang Anyar
Kabupaten Nagan Raya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

HENDRA SAFPUTRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 361303460

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP: 195302051985102001

Pembimbing II,



Dr. Nurkhalis, SE., MA
NIP: 197303262005011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 08-Agustus-2018 M
26 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP: 195302051985102001

Sekretaris,

Dr Nurkhalis, SE., MA
NIP: 197303262005011003

Penguji I,

Dr. Muslim Zainuddin, M. Si
NIP: 196610231994021001

Penguji II,

Fatmahanisya, SE, M.Si
NIDN: 0113127201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Faidi, M.Hum
NIP: 196502041995031002

INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA
(Studi Lapangan Desa Karang Anyar
Kabupaten Nagan Raya)

Nama : HENDRA SAFPUTRA
NIM : 361303460
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, MA
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, SE., MA

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang multi-etnis sehingga terjadi berbagai bentuk interaksi sosial antar etnis. Pembicaraan tentang etnisitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Identitas etnis di tandai dengan simbol-simbol budaya, bahasa, organisasi, serta ideologi. Setiap etnis memiliki identitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat itu untuk berinteraksi satu sama lain. Etnis Jawa di kampung Karang Anyar sudah berada sejak masa kolonial Belanda, di masa sekarang etnis Jawa menjadi penduduk mayoritas dan mempunyai keluarga besar di kampung tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, kabupaten Nagan Raya dan bagaimana pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar. Adapun metode penelitian ini, menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian hasil penelitian bahwa pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar dapat dilihat dari proses komunikasi antara etnis Jawa dengan penduduk lokal Aceh berjalan dengan baik walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Keberadaan etnis Jawa di desa Karang Anyar sudah sangat lama. Salah satu yang melatarbelakangi yaitu sebagai pekerja di PT. Socfindo Darul Makmur. Ciri kehidupan masyarakat desa Karang Anyar adalah bergotong royong dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan sedang berlaku. Rasa kesukuan rendah, sehingga etnis Jawa sebagai kaum pendatang diterima dengan lapang dada dalam berbagai hal di desa Karang Anyar. Pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, sudah menyatu dengan sendirinya, hal ini terbukti seperti pada acara peresmian pernikahan atau pesta pernikahan adanya acara mandi pucuk, adanya acara musik *kibot* di hari pesta. Kemudian budaya etnis Jawa yang sudah berlaku turun temurun di desa Karang Anyar yaitu pertunjukan seni Kuda Lumping, Kuda Kepang, Wayang Kulit itu masih dilestarikan di desa Karang Anyar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **“Interaksi Sosial Antara Etnis Aceh dan Jawa (Studi Lapangan Desa Karang Anyar, Kabupaten Nagan Raya)”**.

Shalawat berangkaikan salam mari kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah Saw beserta keluarga dan para sahabat, karena berkat perjuangan dan pengorbanan beliau kita semua dapat merasakan begitu banyak ilmu pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk dikaji.

Dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti begitu banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Maka dari itu, peneliti menyampaikan begitu banyak rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.i, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang banyak membantu dalam persoalan akademik dari semester awal hingga akhir.
4. Ibu Dra. Nurdinah Muhammad, MA selaku pembimbing I dan juga Bapak Dr. Nurkhalis, SE., MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kepala Desa, Sekretaris, Tuha Peut, beserta tokoh adat, etnis Jawa maupun penduduk Aceh di desa Karang Anyar, Nagan Raya yang tidak mungkin disebutkan

satu persatu, yang telah meluangkan waktu berharganya kepada peneliti untuk melakukan wawancara.

6. Orang tua yang tidak pernah bosan mendoakan dan memberikan nasehat serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepada kawan-kawan se-angkatan yang telah banyak membantu dan memberikan semangat yang mendukung dalam menyelesaikan penulisan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu terima kasih untuk bantuan dan motivasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 04 Juli 2018

Penulis

HENDRA SAFPUTRA
(361303460)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Definisi Operasional	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: TINJAUAN TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI NAGAN RAYA	
A. Lokasi Penelitian di Nagan Raya.....	17
a. Sejarah Berdiri Nagan Raya	17
b. Geografis Nagan Raya	18
c. Profil Desa Karang Anyar.....	19
B. Interaksi Sosial.....	21
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	21
b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	25
C. Teori Komunikasi Antar budaya.....	29
D. Pengertian dan Teori Etnis.....	33
a. Teori Etnisitas	33
b. Teori Etnosentrisme	36
BAB III: INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA DI DESA KARANG ANYAR NAGAN RAYA	
A. Fenomena Etnis Jawa di Aceh	40
a. Sejarah hadirnya Etnis Jawa di Karang Anyar	43
b. Budaya Jawa yang ada di Karang Anyar	45
B. Interaksi Sosial Masyarakat Aceh dan Jawa di Nagan Raya	47
C. Interaksi Masyarakat Terhadap Etnis Jawa di Karang Anyar.....	51
1. Dari Sisi Pandangan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Karang Anyar.....	51
2. Dari Sisi Kegiatan Masyarakat Desa Karang Anyar.....	52
3. Dari Sisi Pernikahan Masyarakat Desa Karang Anyar	55
4. Dari Sisi Aktivitas Perekonomian Masyarakat Desa Karang Anyar.....	56

BAB IV:	
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR GAMBAR.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multi-etnis sehingga terjadi berbagai bentuk interaksi sosial antar etnis, hal ini juga diungkapkan oleh Husin, “Pada tahun 1950-an terjadi migrasi spontan ke daerah tersebut”.¹ Seperti halnya di Kampung Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya salah satu Kampung yang di dominasi oleh dua etnis hidup pada satu lingkungan di antaranya etnis Jawa, dan Aceh.

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) km dari ibu Kota Provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh. Kabupaten Nagan Raya didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat.²

Kata Nagan memiliki kemiripan dengan nama lima kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosa kata Bahasa Aceh dan belum ditemukan landasan historis, maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul. Sedangkan Raya berarti besar, menunjukkan semua kecamatan yang ada di Nagan, kendati di dalam nama kecamatan tersebut tidak tercantum kata “Nagan”. Misalnya, Kecamatan Beutong, sebagai salah satu kecamatan yang berada diwilayahnya.

¹ Husin, T.A. Hasan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), h. 12.

² Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, (Lhoksumawe: Unimal Press, 2006), h. 1.

Pembicaraan tentang etnisitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Kata etnisitas sering terdengar pada tahun 1990-an terutama di Bosnia, Albania, dan akhir-akhir ini di Indonesia. Istilah etnis telah menjadi populer di media cetak ataupun media elektronik. Istilah etnis biasanya dimunculkan oleh media massa setelah adanya konflik seperti di Bosnia, Albania, Kalimantan dan lainnya.³

Etnis merupakan suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis. Misalnya secara kultural dua kelompok berbudaya sama, tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.

Identitas etnis di tandai dengan simbol-simbol budaya, bahasa, organisasi, serta ideologi. Setiap etnis memiliki identitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat itu untuk berinteraksi satu sama lain. Kekhasan etnis secara kultural membuat manusia unik dalam berorganisasi sekaligus menjadi kajian tersendiri dari para ahli antropologi maupun ahli komunikasi. Dibalik itu semua kekhasan etnisitas dalam masyarakat jika tidak saling memahami ideologi, simbol, dan bahasa tertentu dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman. Simbol etnis menentukan apabila seseorang yang ingin berinteraksi dengan etnisnya sendiri maupun dengan etnis yang lainnya.⁴

Dengan demikian, kehadiran etnis Jawa ke Aceh tidak bisa dipungkiri, bahkan sejak masa kolonial Belanda etnis Jawa sudah menempati di berbagai wilayah Aceh, mereka disebut sebagai “transmigran” yang lebih populer disebut sebagai “Jawa kontrak” yang

³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 49.

⁴ *Ibid.*, h. 49-51.

berkerja di kebun-kebun, atau kuli-kuli bangunan, termasuk di antaranya kawasan Aceh Barat yaitu daerah sekarang setelah Pemekaran disebut dengan Nagan Raya, di beberapa kecamatan, seperti Kuala Pesisir, Tadu Raya dan Darul Makmur.

Bahkan kenyataannya yang terjadi saat ini dan masih tetap bertahan suku Jawa di kawasan Kampung Karang Anyar. Mereka telah menjalani kehidupan seperti masyarakat penduduk asli serta mereka telah mempunyai keluarga besar di kampung tersebut, bahkan harta benda, tanah milik pribadi baik itu lahan perkebunan sawit dan lain-lainnya. Etnis Jawa di kampung Karang Anyar pada masa sekarang hampir menguasai berbagai lapisan sosial dalam sendi-sendi kehidupan, baik dalam wilayah perdagangan, pertanian, peternakan, serta Pegawai Negeri Sipil.

Interaksi sosial adalah apabila dua orang individu bertemu dengan saling menegur, berjabat tangan, bercandaria atau mungkin juga berkelahi. Pertemuan kedua individu itu disebut interaksi sosial. Pada umumnya ada tiga bentuk interaksi sosial yang dikenal dalam masyarakat, yaitu kerja sama, persaingan dan pertikaian, ketiga bentuk interaksi tersebut kemudian dirinci lagi dalam beberapa pola seperti akomodasi, asimilasi, akulturasi dan lain-lain.⁵

Kemudian yang menjadi pertanyaannya, kenapa peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai interaksi sosial antar etnis Jawa yang ada di Aceh, terutama di kawasan desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, karena kehadiran PT. Socfindo ke Nagan Raya mengantarkan etnis Jawa berada di desa Karang Anyar, penulis melihat antara etnis Jawa dan penduduk Aceh asli di desa Karang Anyar mereka hidup secara berdampingan, disinilah terjalinnya interaksi sosial yang sangat erat antara etnis tersebut, meskipun penduduk mayoritas yang mendomisili etnis Aceh atau penduduk asli.

⁵ Philipus, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 23.

Proses masuknya etnis Jawa ketika itu sudah ada sebelum adanya program transmigrasi, proses interaksi antara kedua etnis ketika awal masuk, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang umumnya masyarakat Aceh masih belum sangat mengerti bahasa Indonesia saat itu, masyarakat Jawa sebelum pemekaran dari Aceh Barat sudah terlebih dahulu mendiami perkampungan tersebut.

Pada dasarnya masyarakatnya Jawa ini sangat ramah dan patuh terhadap norma-norma yang telah ditetapkan sebelumnya. Norma-norma atau kaedah-kaedah yang dimiliki oleh setiap suku dalam berinteraksi berbeda tetapi pada prinsipnya dikembalikan pada konsep nilai, yang merupakan pandangan relatif abstrak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai atau sistem nilai merupakan abstraksi dalam berinteraksi. Di lain pihak nilai tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir, sikap, kaedah-kaedah maupun pola tingkah laku manusia. Jadi, pola interaksi sosial tertentu, termasuk yang dimiliki oleh penduduk lokal dalam menanggapi kehadiran warga pendatang, timbul atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam suatu golongan etnis yang berinteraksi.⁶ Tidak jarang kejadian bahwa pola interaksi sosial yang menjadi golongan khas suku etnis tertentu, dipergunakan di dalam segala macam konteks pergaulan hidup. Hal semacam ini dapat dimengerti, sebab sudah sangat melembaga di dalam diri seseorang atau kelompok.

Sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan bahwa “kalau masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia yang hidup bersama cukup lama sehingga dapat menciptakan satu kebudayaan”. Oleh karena itu Selo Soemardjan juga memberikan ciri-ciri struktur sosial dan kebudayaan, sehingga menimbulkan klasifikasi dalam tiga bentuk struktur sosial masyarakat, yaitu:⁷

1. Masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan sederhana;
2. Masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan madya;

⁶ Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), h. 13.

⁷ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31.

3. Masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan pra modern atau modern.

Ketiga ciri-ciri struktur sosial dan kebudayaan masyarakat di atas, hanya perlu dijelaskan bagian struktur sosial dan kebudayaan masyarakat yang sederhana saja, dengan ciri-ciri utamanya adalah:

1. Hubungan dalam keluarga dan dalam masyarakat setempat amat kuat;
2. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi;
3. Kepercayaan kuat pada kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia, akan tetapi tidak dapat dikuasai olehnya;
4. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi; keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil mempraktik dengan sedikit teori dan pengalaman, dan tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen;
5. Hukum yang berlaku tidak tertulis dan tidak kompleks, serta pokok-pokoknya diketahui dan dimengerti oleh semua anggota masyarakat;
6. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau buat pasaran kecil setempat, sedangkan uang sebagai alat penukar dan alat pengukur harga berperan terbatas;
7. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong royong tanpa hubungan kerja antara buruh dengan majikan.⁸

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam, serta ingin mengetahui lebih jauh tentang pola-pola interaksi sosial yang diterapkan oleh etnis Jawa yang selama ini hidup dalam komunitas penduduk asli Aceh di Kabupaten Nagan Raya secara umumnya, terutama di desa Karang Anyar. Mereka dapat

⁸ *Ibid.*, h. 33.

diterima bahkan sudah menjadi penduduk asli setempat dan menetap di Karang Anyar. Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul Penelitian **“Interaksi Sosial Antara Etnis Aceh dan Jawa (Studi Lapangan Desa Karang Anyar, Kabupaten Nagan Raya)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba mengambil beberapa rumusan masalah yang nantinya akan dikaji dalam skripsi ini, adapun yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, Nagan Raya ?
2. Bagaimana pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar, Nagan Raya ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena dapat menjadikan acuan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar, Nagan Raya.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan dan khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi secara umumnya.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam perkembangan konsep dan teori interaksi sosial.
- Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai suatu bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak.

2. Manfaat Aplikasi

- Setelah penelitian ini dilakukan di desa Karang Anyar diharapkan menjadi referensi ilmiah berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh.
- Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi akademisi, peneliti di bidang kemasyarakatan, badan usaha dan lainnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah penulis kaji. Kajian pustaka yang penulis buat untuk menguatkan penulis dalam sebuah penelitian bahwa yang penulis tiliti belum pernah ditiliti atau tidak sama dengan orang lain tiliti. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang berhubungannya dengan tulisan ini di antaranya:

Jurnal Ilmiah, Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Volume 2, No. 2, Maret 2017, yang ditulis oleh Emi Syahril, dkk., dengan judul “*Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kec. Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Tahun 1950-2015*”. Di mana penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar tahun 1950-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kedatangan etnis

Jawa dan Aceh di Kampung Puja Mulia, Kecamatan Bandar pada tahun 1950-2015 serta untuk mengetahui interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar pada tahun 1950-2015. Di mana hasil dari penelitian ini, mengenai sejarah kedatangan etnis Jawa dan Aceh di Kampung Puja Mulia dimulai sejak tahun 1950 pada saat ini terjadi migrasi spontan dari daerah lain ke wilayah Aceh Tengah salah satunya yaitu Kampung Puja Mulia hingga sampai sekarang ini jumlah mereka terus bertambah. Interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan baik dan harmonis, mereka saling menghargai, bekerjasama diberbagai bidang antar sesama masyarakat di Kampung Puja Mulia sehingga mengacu pada keselarasan dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial. Disarankan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bener Meriah dan masyarakat untuk memelihara perdamaian dan lebih memperhatikan kehidupan serta interaksi sosial antar etnis di Kampung Puja Mulia.

Skripsi yang di tulis oleh Roni Lahandaya, Mahasiswa Universitas Teuku Umar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2014, dengan Judul “Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah, Kec. Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya”. Di mana penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi di lintas budaya antar suku yang ada di gampong tersebut. Salah satu suku yang ada di Kabupaten Nagan Raya adalah suku Jawa dan suku Aceh khususnya di Kecamatan Kuala Pesisir Gampong Kubang Gajah. Gampong Kubang Gajah di diami oleh orang-orang suku Aceh dan suku jawa yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Jawa di Gampong Kubang Gajah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Bertemunya dua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang

hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda tidak mudah. Bertemunya suku Aceh dan suku Jawa Gampong Kubang Gajah, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Fahroni Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, jurusan Sosiologi Agama dengan judul "*Interaksi Sosial Front Pembela Islam Dengan Kelompok Keagamaan Lain Di Kecamatan Rawulu Sleman, Yogyakarta*" (2011), dalam skripsinya peneliti ingin melihat suatu gambaran umum tentang perpautan pengaruh agama dengan lapisan-lapisan masyarakat terhadap agama. kemudian skripsi tersebut mencoba membahas interaksi dan tanggapan masyarakat non FPI dan tanggapan organisasi islam lainnya yang berada di kecamatan Rawulu, kabupaten Sleman.

Dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti sehingga menjadi layak untuk diteliti. Di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh serta pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar, Nagan Raya.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan terlebih dahulu penjabaran definisi-definisi maupun istilah-istilah penting mengenai pembahasan yang terdapat di dalam skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang dijelaskan dalam skripsi ini adalah:

- a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah ketika dua orang individu bertemu dengan saling menegur, berjabat tangan, bercandaria atau mungkin juga berkelahi. Pertemuan kedua individu itu disebut interaksi sosial. Pada umumnya ada tiga bentuk interaksi sosial yang dikenal dalam masyarakat, yaitu kerja sama, persaingan dan pertikaian, ketiga bentuk interaksi tersebut kemudian dirinci lagi dalam beberapa bentuk seperti akomodasi, asimilasi, akulturasi dan lain-lain.⁹

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun perorangan dan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹⁰

b. Etnis

Etnis adalah suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis. Misalnya secara kultural dua kelompok berbudaya sama, tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.¹¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang/fenomena/gejala

⁹ Philipus, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 23.

¹⁰ Khairul Hidayat, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006), h. 36.

¹¹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh,...*, h. 49.

sosial, sehingga makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori dan analisa.¹²

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah desa Karang Anyar di Kabupaten Nagan Raya. Pengambilan lokasi penelitian di desa Karang Anyar bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengakses data. Sebagaimana yang penulis ketahui bahwa di Kabupaten Nagan Raya ada sebuah etnis Jawa yang eksis dikalangan masyarakat bahkan bisa berinteraksi dalam lingkungan yang mayoritas penduduk asli Aceh. Hal ini membuat peneliti untuk meneliti bagaimana bisa etnis Jawa berinteraksi dengan penduduk Aceh di lingkungan Aceh dan berdomisili di Aceh untuk selamanya. Oleh karena itu penulis memilih lokasi penelitian di desa Karang Anyar yang memiliki penduduk etnis Jawa di Kabupaten Nagan Raya.

2. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan langsung dari sumber ataupun objek penelitian yang peneliti teliti seperti; observasi dan wawancara. Pokok utama wawancara dengan pihak Kepala Desa (Ramadi), Tokoh Masyarakat Aceh (Masrizal dan Syaripudin) dan tokoh etnis Jawa (Dio Arisandi dan Wandu). Data pendukung dari wawancara dengan Sekdes (Suhadi), Tuha Peut (Rizal), Kadus (Eko Sanjaya), dan Guru (Faridah dan Rossalina).

b. Skunder

Data skunder adalah data yang dihasilkan secara tidak langsung melalui media perantara. Data skunder pada umumnya berupa catatan, bukti, laporan historis yang telah disusun didalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.¹³

3. Teknik Pengumpulan Data

¹² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

¹³ <http://toswari.staff.gunadarma.ac.id>, diakses pada 3 Desember 2017.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang benar, karena data yang salah akan menghasilkan informasi yang salah sehingga teknik dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data haruslah baik.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat lebih jelas terhadap kebutuhan dan permasalahan di lapangan atau yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan caranya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.¹⁶ Dalam hal ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan terbuka dan fleksibel serta tidak berurutan. Namun pertanyaan tetap merujuk pada point penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yaitu; Kepala Desa, Sekretaris, Tuha Peut, Kepala Dusun, tokoh adat, tokoh masyarakat Aceh, dan tokoh masyarakat etnis Jawa di Desa Karang Anyar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya guna mempertajam serta memperkuat dan mempermudah peneliti dalam menganalisa etnis

¹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011), h. 49

¹⁵ M.Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

¹⁶ M.Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 126.

tersebut. Teknik dokumentasi digunakan oleh penulis untuk mempertajam analisis dan membuat data semakin berpotensi meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar untuk menghasilkan skripsi yang bagus. Terkait dengan judul penelitian adalah etnis Jawa di Karang Anyar.

4. Metode Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁷ Jadi teknik analisis data merupakan point terpenting dalam suatu penelitian. Analisis data dapat diperoleh dengan menempuh cara sebagai berikut:¹⁸

1. Mengedit data yang diperoleh, kemudian diperiksa kembali dari kebenaran dari tulisannya, penggunaan istilah ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan penelitian.
2. Menyusun secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang dikumpulkan. Kemudian memeriksa kembali secara keseluruhan untuk menghindari ketidaklengkapan data atau hal-hal buruk lainnya.
3. Menarik kesimpulan atau penilaian dari semua pertanyaan dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan keshahihannya.

5. Teknik penulisan

Mengenai teknik penulisan yang digunakan dalam penulisan ini penulis berpedoman pada buku panduan Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir Studi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Filsaafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2013.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih teratur dan terarah serta memudahkan para pembaca, maka disini akan diuraikan secara singkat mengenai sistematika pembahasan skripsi ini yang terdiri

¹⁷Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 29.

¹⁸*Ibid.*

dari empat bab. Bab satu, sebagai gambaran umum tentang judul yang akan dikaji dan dibahas dalam bab-bab selanjutnya yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang tinjauan teoritis dan gambaran umum lokasi penelitian di Nagan Raya, meliputi: Lokasi Penelitian di Nagan Raya; sejarah berdiri Kabupaten Nagan Raya, geografis Kabupaten Nagan Raya serta profil desa Karang Anyar. Interaksi sosial; pengertian interaksi sosial, pola-pola interaksi sosial, teori komunikasi antarbudaya, pengertian dan teori etnis; teori etnisitas, teori etnosentrisme.

Bab tiga, membahas tentang Interaksi Sosial antara Etnis Aceh dan Jawa di desa Karang Anyar di Nagan Raya, meliputi: fenomena etnis Jawa di Aceh; sejarah hadirnya etnis Jawa di Karang Anyar, budaya Jawa yang ada di Karang Anyar, interaksi sosial masyarakat Aceh dan Jawa di Nagan Raya, interaksi masyarakat terhadap etnis Jawa di Karang Anyar.

Bab empat, merupakan bab yang terakhir yang berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan uraian-uraian dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi para pembaca karya tulis ilmiah ini.

BAB II
TINJAUAN TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM
LOKASI PENELITIAN DI NAGAN RAYA

A. Lokasi Penelitian di Nagan Raya

a. Sejarah Berdirinya Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) km dari ibu kota provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh. Kabupaten Nagan Raya didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat.¹⁹

Di awal pembentukannya, Kabupaten Nagan Raya terdiri atas 5 (lima) kecamatan, yakni Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan, dan Seunagan Timur. Sejalan dengan kebutuhan daerah dan tuntutan pelayanan kepada masyarakat, kecamatan yang ada saat itu kemudian dimekarkan dari 5 (lima) kecamatan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan, sehingga wilayah administrasi Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 (sepuluh) wilayah kecamatan, 222 (dua ratus dua puluh dua) desa, dan 30 (tiga puluh) mukim. Luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Darul Makmur (1.027,93 km²), Tripa Makmur (189,41 km²), Kuala (120,89 km²), Kuala Pesisir (76,34 km²), Tadu Raya (347,19 km²), Beutong (1.017,32 km²),

¹⁹ Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhoksumawe: Unimal Press, 2006), h. 1.

Beutong Ateuh Banggalang (405,92 km²), Seunagan (56,73 km²), Suka Makmue (51,56 km²), Seunagan Timur (251,61 km²).²⁰

Kecamatan yang ada di kabupaten Nagan Raya meliputi Darul Makmur, Kuala, Kuala Pesisir, Tadu Raya, Beutong, Seunagan, Suka Makmue, Seunagan Timur, Beutong Ateuh Banggalang dan Tripa Makmur. Luas wilayah antar kecamatan bervariasi. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Darul Makmur dan Kecamatan Beutong.

Kata “Nagan” memiliki kemiripan dengan nama lima kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosa kata bahasa Aceh dan belum ditemukan landasan historis, maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul. Sedangkan Raya berarti besar, menunjukkan semua kecamatan yang ada di Nagan, kendati di dalam nama kecamatan tersebut tidak tercantum kata “Nagan”. Misalnya, Kecamatan Beutong, sebagai salah satu kecamatan yang berada di wilayahnya.²¹

b. Geografis Nagan Raya

Secara geografis, Kabupaten Nagan Raya termasuk kabupaten yang memiliki wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 03o 40' - 04o 38' Lintang Utara dan 96o 11' - 96o 48' Bujur Timur. Luas wilayah Nagan Raya yang berupa daratan seluas 3.544,90 km. Dengan posisi ini, Kabupaten Nagan Raya berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten lainnya, yaitu Aceh Barat, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Barat Daya.²²

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Nagan Raya sebagai berikut:

²⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016, *Kabupaten Nagan Raya dalam Angka (Nagan Raya Regency in Figure)*, 2016, h. 7.

²¹Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, ..., h. 2.

²²Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, , ..., h. 3.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat;
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudera Indonesia;
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues serta Kabupaten Aceh Barat Daya.

c. Profil desa Karang Anyar

Secara umum keadaan topografi Gampong Karang Anyar merupakan dataran rata dan dengan mayoritas lahan sebagai area perkebunan masyarakat.

Batas Wilayah.

- sebelah Utara : dengan kebun PT. Socfindo kec. Darul Makmur
- sebelah Timur : dengan Gampong Pulo tengah kec. Darul Makmur
- sebelah Selatan : dengan kebun PT. Socfindo kec. Darul Makmur
- sebelah Barat : dengan kebun PT. Socfindo kec. Darul Makmur

Kemudian sejarah berdirinya Gampong Karang Anyar yaitu kisah legenda sejarah pembangunan gampong Karang Anyar diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun lalu. Pada awalnya Karang Anyar bernama Karang Putih yang dipimpin oleh seorang Geuchik yang bernama “Karto Miharjo”, yang menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan adat istiadat gampong Karang Anyar pada saat tersebut, selanjutnya pada tahun 1974 diberi nama Gampong Karang Anyar yang diresmikan dan diakui oleh pemerintah kabupaten Aceh Barat sebelum menjadi kabupaten Nagan Raya. Kemudian geuchik yang kedua bernama “Kasmuri” dan yang ketiga bernama geuchik “Lasio” keempat bernama geuchik “Sangit”, kelima geuchik “Sukardi Sk” keenam bernama

geuchik “Sudiono (PJS), ketujuh geuchik “Suprianto” (PJS), kedelapan geuchik “Tukito” dan yang kesembilan pada tahun 2015 bernama bapak geuchik “Ramadi” yang dipilih langsung oleh masyarakat gampong Karang Anyar dan diresmikan oleh pemerintah kabupaten Nagan Raya, yang menjalankan roda pemerintahan hingga samapai sekarang.²³

Gampong karang Anyar merupakan salah satu gampong yang terletak dikemukiman Tripa atas kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang berjarak 5 KM dari pusat kecamatan. Luas wilayah Gampong Karang Anyar adalah ± 289 HA yang terbagi dalam 6 dusun yaitu dusun Cempaka, dusun Mangga, dusun Mawar, dusun Cemara, dusun Sawi dan dusun Melati dengan jumlah penduduk 2820 jiwa terdiri dari 1438 jiwa laki-laki dan 1382 jiwa perempuan, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian buruh kebun sebagian kecil petani kebun dan yang lainnya berdagang dan sebagian pegawai pemerintahan.

B. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁴

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.²⁵

²³ Data yang di ambil di Kantor Desa Karan Anyar, Profil Gampong Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2017. Data di ambil Tgl 29-Januari-2018.

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, edisi ke-IV, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 65.

²⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ..., h. 65.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial.²⁶ Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu-individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang bernilai atau maknanya diberikan kepadanya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi social diantaranya yaitu:

1. Imitasi

²⁶ Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*, Jurnal Komunitas, Maret 2013, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 75.

²⁷ Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*, ..., h. 75.

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah budi pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, di dengar dan dirasakan. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.²⁸

2. Sugesti

Sugesti di pahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu di terimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu.²⁹ Dari sugesti tersebut, kemudian memunculkan norma-norma dalam kelompok, prasangka-prasangka sosial (*social prejudice*), normal-normal (susila), dan sebagainya.

Hal ini dipengaruhi oleh kinerja akal yang setelah melalui proses belajar ia tidak hanya sekadar memindahkan apa yang ia respons (ia tanggap) dari pihak luar tetapi melalui akal ia mulai melakukan identifikasi dan pertimbangan-pertimbangan lebih lanjut terhadap apa yang ia tanggap. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

3. Identifikasi

²⁸ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 68.

²⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, ..., h. 68.

Identifikasi timbul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari atau ditaatinya. Seorang anak yang belum mengetahui sesuatu yang dianggap baik atau buruk akan melakukan identifikasi tentang pedoman tata kelakuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.³⁰

Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

4. Simpati,

Simpati merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian *ekstrovert*, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya

³⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, ...*, h. 70.

interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).³¹

Secara teoritis, setidaknya-tidaknya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni;³²

- a. Ada kontak sosial
- b. Ada komunikasi

Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi, baik perantara orang maupun media benda, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerja sama, sedang yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.³³

Max Weber mengklasifikasikan ada empat tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Jenis tindakan sosial tersebut adalah:³⁴

³¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet ke-IV, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 55.

³² Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, cet ke-II, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 26.

³³ Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, ..., h. 26.

³⁴ Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, ..., h. 36-37.

1. Rasionalitas Instrumental, yakni tindakan sosial yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contoh: kuliah murah karena tidak ada biaya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yakni alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedang tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh: beribadah.
3. Tindakan tradisional, yaitu perilaku karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Contoh: sesaji karena mengikuti nenek moyang.
4. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Contoh: menangis dan gemetar serta wajah pucat karena ketakutan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar-anggota masyarakat akan tercipta.

Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial di mana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.³⁵

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.³⁶

- a. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya cooperation lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama.
- b. Akomodasi (*accomodation*) adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana accomodation menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yangn terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.³⁷

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (*oposisi*) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau

³⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, ...*, h. 77-78.

³⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, ...*, h. 58.

³⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, ...*, h. 60-61.

norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi dan konflik.³⁸

- a. *Persaingan (competition)*, adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b. *Controvertion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
- c. *Conflict* adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain.³⁹

C. Teori Komunikasi Antar Budaya

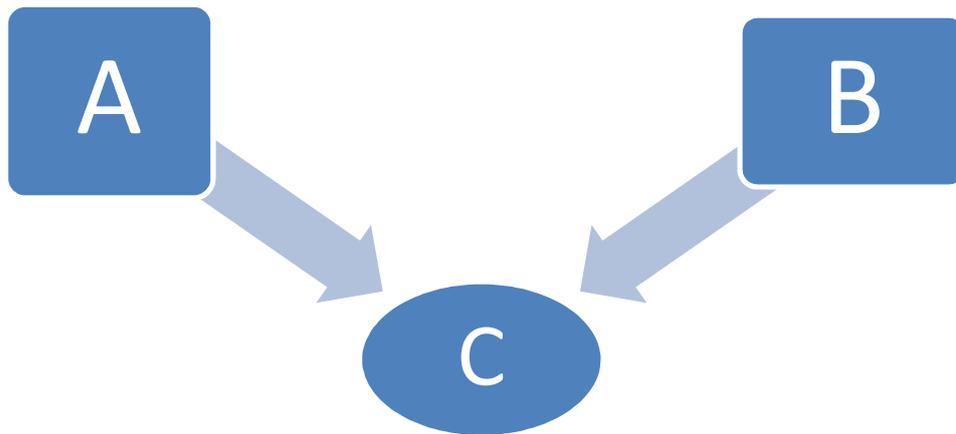
Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti pada budaya

³⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, ...*, h. 62.

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, ...*, h. 62-63.

yang mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan.⁴⁰

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan, terlukis dalam model di bawah ini:



Sumber: Porter & Samovar (1998: 54) (dalam Rahmat & Mulyana, 2006)

- Budaya A dan B relatif serupa; diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B.

Pesan komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.⁴¹

- Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (encoder).
- Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (decoder), telah menjadi bagian dari makna pesan.

⁴⁰ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

⁴¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*, ..., h. 23.

- Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna budaya yang sama dengan encoder.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model ini menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok yang berbeda.

Contoh perbedaan yang maksimum antara budaya Asia dan Barat. Perckapan antara dua orang petani; seorang dari pinggiran Garut dan seorang dari suatu ladang yang luas dekat kota Des Moines, Iowa. Perbedaan dapat ditemukan melalui penampakan fisik, agama, sikap sosial, bahasa, pusaka, konsep diri dan alam semesta serta derajat perkembangan teknologi hanya merupakan sebagian saja dari faktor budaya yang berbeda tajam.⁴²

Komunikasi sosial budaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Komunikasi pada hakikatnya merupakan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (*communication hunger*). Setiap orang merasa perlu untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia.⁴³

Dalam hal demikian maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi:

⁴² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*, ..., h. 23-24.

⁴³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 44.

1. Perilaku apapun harus diterima oleh orang lain.
2. Perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain.

Implikasi dari kenyataan ini adalah bahwa segala tindakan, ucapan, gerakan, bahkan benda-benda apapun juga yang melekat pada diri seseorang akan memiliki makna bagi orang lain. Pesan-pesan verbal terdiri dari kata-kata terucapkan maupun tertulis, sedangkan pesan-pesan non-verbal merupakan keseluruhan perilaku-perilaku sisanya, yang tidak termasuk verbal, tetapi juga dapat meletakkan makna padanya.⁴⁴

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang.⁴⁵

D. Pengertian dan Teori Etnis

a. Teori Etnisitas

Pembicaraan tentang etnisitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Kata etnisitas sering terdengar pada tahun 1990-an terutama di Bosnia, Albania, dan akhir-akhir ini di Indonesia. Istilah etnis telah menjadi populer di media cetak ataupun media elektronik. Istilah etnis

⁴⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, ..., h. 44-45.

⁴⁵ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*, ..., h. 19.

biasanya dimunculkan oleh media massa setelah adanya konflik seperti di Bosnia, Albania, Kalimantan dan lainnya.⁴⁶

Etnis merupakan suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis. Misalnya secara kultural dua kelompok berbudaya sama, tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.

Identitas etnis di tandai dengan simbol-simbol budaya, bahasa, organisasi, serta ideologi. Setiap etnis memiliki identitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat itu untuk berinteraksi satu sama lain. Kekhasan etnis secara kultural membuat manusia unik dalam berorganisasi sekaligus menjadi kajian tersendiri dari para ahli antropologi maupun ahli komunikasi. Dibalik itu semua kekhasan etnisitas dalam masyarakat jika tidak saling memahami ideologi, simbol, dan bahasa tertentu dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman. Simbol etnis menentukan apabila seseorang yang ingin berinteraksi dengan etnisnya sendiri maupun dengan etnis yang lainnya.⁴⁷

Etnis adalah suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis. Misalnya secara kultural dua kelompok berbudaya sama, tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya

⁴⁶ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 49.

⁴⁷ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, ..., h. 49-51.

etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.⁴⁸ Menurut Eriksen (1993), etnis terdiri dari;

- a. Etnis Urban minoritas (*urban ethnic minorities*). Etnis urban minoritas adalah etnis yang bermigrasi pada suatu negara. Etnis ini mencakup para imigran non-Eropa di kota-kota Eropa dan Hispanik di Amerika Serikat, dan juga para imigran Kota-Kota Industri di Afrika dan di negara-negara lain. Umumnya etnis urban minoritas mempunyai kepentingan politik namun jarang menuntut kemerdekaan politik. Mereka dituntut berintegrasi dengan sistem kapitalis.
- b. Orang pribumi (*indigenous peoples*). Perkataan ini merupakan suatu istilah yang mencakup seluruh penghuni (penduduk) Aboriginal dari suatu teritorial yang secara politis relatif tidak berdaya dan hanya secara parsial terintegrasi dengan nation-state yang dominan. Orang-orang pribumi terasosiasi dengan model produksi nonindustri dan sistem politik tanpa negara (*stateless*). Orang-orang Basque dari Bay Biscay dan Welsh dari Inggris Raya tidak dianggap sebagai penduduk pribumi, walaupun jika kita berbicara secara teknis jelas mereka adalah pribumi, sama halnya dengan Sami di kawasan Skandinavia atau Jivaro dari Amazon Basin.
- c. *Proto-nations* (disebut sebagai gerakan ethnonationalist). Kelompok-kelompok ini meliputi etnis suku Kurdi, Sikh, Palestina, dan Tamil dari Sri Lanka. Kelompok ini memiliki politik yang mengklaim bahwa mereka berhak atas negara-bangsa mereka dan tidak boleh diperintah orang lain. Etnis ini selain tidak memiliki negara-bangsa tetapi memiliki karakteristik yang lebih substansial mirip dengan bangsa-bangsa. Dibandingkan dengan minoritas urban atau orang pribumi, kelompok ini mungkin sebagai bangsa tanpa negara.
- d. Kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat plural (*ethnic group in plural societies*). Istilah masyarakat plural biasanya menunjukkan negara-negara yang diciptakan oleh

⁴⁸ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh, ...*, h. 49.

kolonial dengan penduduk yang heterogen secara kultural (Furnivall, 1948; M. G. Smith, 1965). Masyarakat yang khas adalah Kenya, Indonesia, dan Jamaika. Kelompok-kelompok yang membentuk masyarakat plural, walaupun didorong untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi dan politik, biasanya dianggap sangat berbeda satu sama lain. Dalam masyarakat plural, masing-masing etnis cenderung diartikulasikan sebagai persaingan kelompok (Eriksen, 1983; 13-14).

b. Teori Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan sebuah kata yang sangat populer saat ini. Etnosentrisme mendapat perhatian para ahli komunikasi antar budaya. Seorang ahli antropologi dan ahli komunikasi mendapat kesempatan untuk menelaah tentang peserta komunikasi yang berlainan budaya. Seorang peserta komunikasi yang etnosentrismenya tinggi kemungkinan pesan yang disampaikan kepada audiensnya tidak sampai sebagaimana yang diharapkan, karena menganggap dialah yang lebih baik dan lebih unggul dibandingkan orang yang lainnya.⁴⁹

Etnosentrisme adalah egoisme kultural, sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, “*our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral*”. Jadi, semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah.

Menurut Zastrow bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan

⁴⁹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh,...*, h. 53-54.

digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain.⁵⁰

Etnosentrisme identik dengan egosentrisme, yaitu suatu sikap atau pandangan di mana nilai-nilai yang diperoleh dari latar belakang budaya seseorang diterapkan pada konteks budaya lainnya dimana berlaku nilai-nilai yang berbeda. Namun, demikian sebagaimana yang telah dipahami secara umum, etnosentrisme bukan hanya sekedar masalah pemungisian intelektual, melainkan juga mencakup emosi-emosi yang positif dan negatif. Simbol-simbol etnis atau kelompok nasional seseorang atau nilai-nilai yang di-*sharing* oleh kelompok tersebut (atau kedua-duanya) akan menjadi objek keterikatan, kebanggaan, dan harga diri; sedangkan simbol-simbol dari kelompok lain atau nilai-nilainya akan menjadi objek memalukan dan antipati (ditolak). Selanjutnya kelompok-kelompok mengembangkan sistem-sistem simbol kolektif yang membangkitkan emosi-emosi etnosentrisme yang di-*sharing* oleh individu yang ada di dalam masyarakat (Lavine, Campbell, 1972:1).⁵¹

Haviland menyebutkan etnosentrisme merupakan kepercayaan bahwa kebudayaan sendiri dalam segala hal lebih tinggi daripada semua kebudayaan lain. Konsep etnosentrisme diperkenalkan oleh tokoh sosiologi komperatif William Graham Sumner. Menurut Sumner etnosentrisme erat hubungan dengan sikap, ideologi, dan tindakan-tindakan etnosentrisme saling berkaitan satu sama lain dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Keterkaitan aspek sosial, budaya, dan psikologis, membuat kelompok manusia dapat mempertahankan egonya bila berinteraksi dengan etnis lainnya.⁵²

Konsep etnosentris sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau

⁵⁰ Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 5, Juli (2012). Diakses Kembali Tgl 04 Mei 2018

⁵¹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*,..., h. 54.

⁵² Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*,..., h. 54.

ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.

Etnosentrisme menurut Sumner adalah suatu nama teknis untuk pandangan ini di mana kelompok dari seseorang ditempatkan ditengah-tengah segala sesuatunya, dan semua hal yang lainnya akan dipertimbangkan dan dinilai berdasarkan kelompok tersebut. *Folkways* merupakan cara yang sesuai bagi kelompok untuk mencakup hubungan-hubungan ke dalam maupun hubungan ke luar. Masing-masing kelompok berusaha meningkatkan kebanggaan dan harga dirinya, meningkatkan superioritasnya, menghilangkan kelemahan-kelemahannya, dan memandang orang lain rendah. Masing-masing kelompok menganggap bahwa *folkways* mereka sendiri satu-satunya yang benar dan masing-masing kelompok melihat bahwa kelompok lainnya memiliki *folkways* yang berbeda dan hal ini mengandung kebencian.

Dengan kata lain, etnosentrisme akan mendorong seseorang untuk memperbesar dan mengintensifkan segala sesuatu yang ada dalam *folkways* mereka sendiri yang khas dan yang membedakan mereka dari kelompok lainnya sekaligus memperkuat *folkways*.⁵³

Jelasnya etnosentrisme menjadi kekuatan emosional untuk mempersatukan kelompok dan kekerabatan sesama anggota kelompok (*in group*) terhadap *out-group*. Demikian juga etnosentrisme ini mempunyai nilai positif, selain meningkatkan solidaritas sekaligus tingginya etnosentrisme dapat menghambat komunikasi terutama bila berkomunikasi dengan lawan bicara dari kelompok budaya yang berbeda. Etnosentrisme jika tidak dibatasi atau diperkecil cenderung dipolitisasi oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan. Bagi etnis yang menganggap budaya merekalah yang lebih baik dan menonjol, adalah merupakan suatu sikap yang etnosentris.⁵⁴

⁵³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*,..., h. 55.

⁵⁴ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*,..., h. 55.

BAB III

INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA DI DESA KARANG

ANYAR NAGAN RAYA

A. Fenomena Etnis Jawa di Aceh

Etnis Jawa pada umumnya merupakan pendatang yang sifatnya transmigran ke daerah Aceh. Etnis Jawa kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti di kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Saat ini banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang dilakukan pada masa Presiden Soeharto yang datang secara bertahap sesuai dengan lokasi transmigrasi yang dibuka di daerah Aceh. Namun jauh sebelum program transmigrasi digalakkan, orang-orang Jawa telah datang ke Aceh meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Etnis Jawa awalnya dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (*Romusha*) terutama pada saat dibangun lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya.⁵⁵

Proses migrasi etnis Jawa banyak terjadi pada zaman kolonial Belanda. Pada awal abad ke 20 Pemerintah Hindia Belanda melakukan kebijakan yang disebut dengan istilah *Estiche Politiek* atau politik etis untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui politik etis ini pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kepada masyarakat pribumi pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda, membangun sistem pengairan modern atau irigasi, membangun sarana-sarana perhubungan atau transportasi dan melakukan perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa, termasuk pulau Sumatera salah satunya. Pada saat yang sama pemerintah Hindia Belanda juga memanfaatkan daerah Aceh

⁵⁵ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), h. 65.

Barat (dimana kabupaten Nagan Raya belum lahir, kala itu Darul Makmur masih dalam unit wilayah Aceh Barat) untuk kepentingan mereka.

Di wilayah Aceh Barat Pemerintah Hindia Belanda banyak mengeksploitasi hutan dengan cara membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan eksploitasi alam. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda membuka lahan perkebunan di dua tempat yang berbeda di Aceh Barat, kebun pertama terletak di Kecamatan Darul Makmur dan satu kebun lainnya terletak di Kecamatan Seunagan. Keduanya berada di bawah naungan perusahaan PT Soficdo, sebuah perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Perkebunan pertama yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Darul Makmur adalah perkebunan karet, waktu itu belum menanam kelapa sawit.

Gelombang kedatangan etnis Jawa ke Aceh selanjutnya terjadi pasca kemerdekaan Republik Indonesia antara lain tahun 1948 sampai dengan tahun 1970 masehi. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh kali ini juga tak lepas dari peran perusahaan Socfindo yang mendatangkan para pekerja setiap tahun. Berbeda dengan masa penjajahan Belanda, perkebunan karet milik PT. Socfindo pasca kemerdekaan telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Para pekerja tidak lagi diikat kontrak selama 20 (dua puluh) tahun lamanya, melainkan mereka hanya terikat kontrak dengan durasi tiga tahun lamanya setelah kontrak habis maka para buruh dipersilahkan untuk kembali ke tanah Jawa namun juga diperbolehkan untuk tetap tinggal dan terus bekerja jika memang mereka ingin.

Periode kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur berikutnya terjadi pada tahun 1980 namun dengan sebutan yang berbeda. Etnis Jawa yang datang pada periode ini bukan sebagai pekerja kontrak, melainkan mereka ikut dalam program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap masyarakat pulau Jawa ke berbagai pulau lainnya, sehingga mereka kini dikenal dengan istilah “Jawa Trans”. Program transmigrasi sendiri dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan maksud memindahkan penduduk dari pulau

Jawa (pulau yang padat jumlah penduduknya) ke pulau dan daerah lain yang tingkat kepadatan penduduknya masih rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur terdiri dari empat waktu yang berbeda, di antaranya: Pertama adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda. Kedua adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa pasca kemerdekaan Indonesia dan dikenal dengan sebutan Jawa Kontrak. Ketiga adalah orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi penduduk pulau Jawa pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan dikenal dengan sebutan Jawa Trans, keempat adalah orang-orang Jawa yang datang kemudian setelah masa reformasi atas keinginan sendiri datang ke Aceh.

a. Sejarah Hadirnya Etnis Jawa di Karang Anyar

Sejak tahun era-70-an ke atas, masyarakat imigran sudah mulai masuk ke daerah Darul Makmur termasuk ke desa Karang Anyar. Menurut pendapat Kepala Desa Karang Anyar sesuai dengan sejarah yang berkembang, bahwa di era 70-an desa Karang Anyar merupakan lahan kosong, bahkan tidak ada penghuni pada saat itu.⁵⁶

Masyarakat etnis Jawa di Darul Makmur yang paling banyak penduduknya yaitu, terletak di desa Karang Anyar, desa Seumayam dan desa Puloe Teungah. Dari ketiga desa tersebut yang paling banyak penduduk Jawa yaitu di desa Karang Anyar. Desa Karang Anyar menjadi desa yang mayoritas penduduk Jawa sehingga nama desa diberikan sesuai dengan nama desa di Jawa.

Kemudian pada saat perluasan pembangunan pabrik PT. Socfindo di daerah Darul Makmur, maka pihak PT. Socfindo mengagaskan perluasan kebun PT PT. Socfindo yang mulai beralih menanam kebun sawit. Sehingga keinginan perluasan kebun harus di iringi dengan penambahan karyawan pekerjanya. Sehingga pihak PT. Socfindo mendatangkan pekerja dari

⁵⁶ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

luar Aceh, termasuk yang paling banyak adalah penduduk dari wilayah Jawa atau dari suku Jawa. Rekrutmen karyawan baru tersebut rata-rata kebanyakan mereka menjadi buruh di perusahaan PT. Socfindo daerah Darul Makmur tersebut.

Keberadaan etnis Jawa di desa Karang Anyar sudah sangat lama. Salah satu yang melatarbelakangi dikarenakan mereka pendatang yang di datangi oleh pihak PT ke Darul Makmur. Karena pabrik sawit PT. Socfindo yang di dirikan di Aceh sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Sehingga di datangkanlah dari Jawa. Lalu menjadi pertanyaan mengapa yang di datangkan dari Jawa, di karenakan penduduk atau masyarakat Jawa mereka merupakan pekerja ulet, rajin dan bertanggungjawab. Di samping itu mereka dapat di bayar dengan biaya atau gaji standar. Sedangkan jika pihak PT hanya memakai orang daerah saja atau orang-orang setempat, maka pihak PT tidak sanggup membayarnya.⁵⁷

Dengan kehadiran para buruh di perusahaan PT. Socfindo, maka pihak PT terus memperluas lahan mereka, dengan mencari lahan kosong atau daerah kebun yang belum di garap oleh warga untuk di manfaatkan. Di samping perluasan lahan kebun, lahan kosong tersebut dimanfaatkan untuk membangun rumah para pekerja yang ada. Karena jika dilihat penduduk desa Karang Anyar pada saat itu kebanyakan pekerja di perusahaan PT. Socfindo yang mayoritas orang Jawa. Bahkan dapat dikatakan sangat sedikit penduduk pribumi yang duduk di desa tersebut pada saat itu. Oleh karenanya mengapa diberikanlah nama desa tersebut desa Karang Anyar. Karena mayoritas penduduknya dulu adalah etnis Jawa yang datang ke Aceh.⁵⁸

Secara umum kebanyakan orang-orang, jika mendengar kata-kata Karang Anyar itu indentik dengan desa di wilayah Jawa. Sehingga ketika nama desa tersebut berada di kawasan Aceh, maka dapat dipastikan bahwa memang orang Jawa berada di Aceh. Keberadaan etnis

⁵⁷ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁵⁸ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

Jawa yang menyebar di berbagai daerah di wilayah Aceh menjadi kampung halaman ke dua bagi etnis Jawa. Pasalnya banyak nama-nama kampung atau desa di daerah Nagan Raya berlabel nama desa yang indentik dengan bahasa Jawa, seperti Suka Jadi, Suka Ramai, Karang Anyar, Kampung Purwodadi, Purwo Sari dan lain sebagainya.⁵⁹

Perkebunan kelapa sawit milik PT. Socfindo di Provinsi Aceh salah satunya terdapat di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan Darul Makmur mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk Darul Makmur terdiri dari dua unsur utama masyarakatnya, yaitu penduduk pribumi dan penduduk pendatang. Penduduk pribumi adalah masyarakat asli Aceh yang terlahir dari garis keturunan darah Aceh dan tinggal di wilayah Darul Makmur sejak nenek moyang mereka, atau bisa juga disebut masyarakat lokal. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk luar Aceh yang datang ke Kecamatan Darul Makmur dan kemudian menetap di sana. Penduduk pendatang tersebut dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi/transmigran.⁶⁰

b. Budaya Jawa yang ada di Karang Anyar

Kedatangan suku Jawa di desa Karang Anyar memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di desa Karang Anyar khususnya dan umumnya masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Terutama di kawasan Kecamatan Kuala, Kuala Pesisir, Tadu Raya dan Darul Makmur yang mayoritas penduduk Jawa di Nagan Raya hanya di empat kabupaten tersebut. Namun kehadiran mereka telah menambah warna-warni lintas budaya. Karena sedikit banyaknya budaya Jawa di desa Karang Anyar turut di kembangkan dan dilestarikan.

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Para ahli antropologi dan para ahli komunikasi telah merumuskan definisi budayanya masing-masing. Menurut Tubbs, Moss menyebutkan bahwa

⁵⁹ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁶⁰ Wawancara dengan Suhadi, A.Md (Sekretaris Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29 Januari 2018.

budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶¹ Sehingga tidak salah jika masyarakat Jawa mengembangkan dan melestarikan budayanya. Budaya Jawa yang ada di desa Karang Anyar, seperti Kuda Lumping, Kuda Kepang, Wayang Kulit itu masih dilestarikan di desa Karang Anyar.

Dari segi ritual ada budaya Jawa yang hampir sama dengan masyarakat Aceh bahkan sudah menyatu, hanya saja pada posisi tertentu yang berbeda yaitu Turun Tanah (Peutreon Aneuk/*aqiqah*). Perbedaan mendasar jika masyarakat Aceh pada prosesi tersebut diiringi dengan Khanduri potong Kambing. Sedangkan etnis Jawa, tidak mengharuskan kambing, tetapi mereka membuat hanya sekedar ala kadar (seperti apa yang ada tidak dilebih-lebihkan). Bahkan etnis Jawa masih menggunakan Peci khas mereka yang di kenal dengan sebutan “Blankon” yang menjadi khas pembeda.⁶²

Budaya berkembang secara alami dalam suatu masyarakat. Jika kebudayaan tersebut dipaksakan untuk berkembang atau dipaksakan kepada suatu kelompok masyarakat, maka terjadi benturan budaya yang pada akhirnya terjadi konflik. Pada acara peresmian pernikahan maupun acara mandi sunat Rasul kebanyakan dalam adat Jawa mandi pucuk dengan bahan di dalamnya bunga-bunga berbagai macam bentuk dan warnanya. Kemudian air bunga dituangkan ke badan mempelai yang menikah oleh kedua orang tua dan sanak saudara. Kemudian diikuti dengan sungkeman. Kebanyakan adat tersebut di praktekkan dalam pernikahan orang Jawa. Namun juga berkembang dan sudah menjadi adat bagi orang desa Karang Anyar.⁶³

Selain dari pada budaya yang bersifat adat, ada budaya seni yang dibawakan oleh pendatang etnis Jawa di Aceh, yaitu musik *kibot* (alat musik berupa piano yang dimainkan di

⁶¹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 59.

⁶² Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁶³ Wawancara dengan Eko Sanjaya (Kepala Dusun) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 05 Februari 2018.

iringi dengan nyanyian serta joget-jogetan). Budaya musik *kibot* di Aceh ini berkembang sejak kedatangan etnis Jawa. Sebab pada dasarnya kehadiran *kibot* di daerah Nagan Raya bukanlah adat budaya asli Aceh melainkan kebiasaan etnis Jawa. Musik *kibot* ini biasanya digunakan pada acara-acara pesta, seperti pesta nikah, sunatan anak, tahun baru maupun acara-acara vestifal.⁶⁴

B. Interaksi Sosial Masyarakat Aceh dan Jawa di Nagan Raya

Bertemunya dua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda tidak mudah. Bertemunya suku Aceh dan suku Jawa di desa Karang Anyar, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula di antara keduanya.⁶⁵

Ketertarikan dari segi bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi, dimana etnis Jawa sudah mampu berkomunikasi dengan bahasa Aceh dan juga sebaliknya orang Aceh sudah bisa berkomunikasi bahasa Jawa. Namun kebanyakan etnis Jawa di desa Karang Anyar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa harian, dengan dialeknya dipengaruhi bahasa khas Jawa. Dalam melakukan komunikasi dengan suku Aceh, maka suku Jawa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa, guna mempermudah

⁶⁴ Wawancara dengan Dio Arisandi (Masyarakat Jawa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 12 Februari 2018.

⁶⁵ Wawancara dengan Rossalina, S.Pd (Berprofesi sebagai Guru) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 10 Februari 2018.

komunikasi. Baik etnis Jawa maupun penduduk asli Aceh sudah bisa memahami gaya komunikasi diantara sesama mereka pada saat berinteraksi.⁶⁶

Kemudian model komunikasi masyarakat Jawa itu lebih mudah di ajak diskusi ketimbang orang Aceh dalam berbagai forum atau aktivitas termasuk mengenai persoalan kerja maupun persoalan kebersamaan, seperti rapat desa. Sebab gaya komunikasi masyarakat Jawa itu lebih mudah di ajak diskusi ketimbang orang Aceh. Masyarakat Jawa lebih mudah menerima pendapat dan tidak banyak mengeluh dalam hal bekerja.⁶⁷

Menurut Ibu Rossalina, mengatakan masyarakat Jawa itu menyenangkan. Dalam kegiatan arisan di dalam desa ibu-ibu sangat mudah di ajak komunikasi dan membuat kegiatan. Pagi minggu ada kegiatan senam bagi ibu-ibu secara khusus, kegiatan ini dilaksanakan dan di dukung oleh desa. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah SDN Karang Anyar.⁶⁸

Keragaman hubungan sosial di desa Karang Anyar antara penduduk Aceh dan Jawa dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakatnya yang majemuk dengan etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, perlu di terapkan sikap-sikap yang dapat menjaga keselarasan dalam keragaman hubungan sosial agar terhindar dari pertentangan antar etnis. Setiap individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya atau kelompok tertentu, hubungan tersebut juga di kenal dengan istilah interaksi sosial.⁶⁹

Bahkan dalam hal struktur pemerintahan desa saja, terutama mengenai susunan pengurus pemerintahan desa tidak sepenuhnya di domain oleh etnis Jawa. Dalam bingkai kebersamaan penduduk asli Aceh bersama etnis Jawa ikut berperan aktif dalam pemerintahan

⁶⁶ Wawancara dengan Suhadi, A.Md (Sekretaris Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29 Januari 2018.

⁶⁷ Wawancara dengan Suhadi, A.Md (Sekretaris Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29 Januari 2018.

⁶⁸ Wawancara dengan Rossalina, S.Pd (Berprofesi sebagai Guru) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 10 Februari 2018.

⁶⁹ Wawancara dengan Eko Sanjaya (Kepala Dusun) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 05 Februari 2018.

desa. Sehingga struktur pengurus desa itu saling melengkapi. Mulai pada tingkatan pejabat atas sampai ke dusun-dusun.⁷⁰

Interaksi dalam berbagai aspek kehidupan yang sering di alami pada kehidupan sehari-hari tersebut akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat, keadaan tersebut dikenal sebagai proses sosial. Untuk mengetahui interaksi sosial antara etnis Jawa dengan penduduk Aceh di desa Karang Anyar maka harus melihat bagaimana hubungan sosial dan interaksi antara sesama etnis antara etnis Jawa dengan Aceh.

Hubungan antar etnis menimbulkan rasa simpati diantara sesama etnis yang bersifat timbal balik adanya stimulus dan rangsangan yang dapat menimbulkan kerjasama yang saling menguntungkan. Interaksi yang terjalin antar sesama etnis di desa Karang Anyar di sebabkan oleh keterbukaan, saling tolong menolong, ketertarikan terhadap sikap, penampilan dan perbuatan yang menjadi ciri khas dari setiap etnis, sehingga mengacu pada keselarasan dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial.⁷¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi serta interaksi sosial antara masyarakat Aceh dengan etnis Jawa sebagai pendatang dapat dikatakan direspon yang sangat baik oleh masyarakat Aceh terhadap etnis Jawa sebagai pendatang. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh yang ramah dan sikap menghormati dan memuliakan tamu yang datang sangatlah dijunjung tinggi, ini selaras dengan semboyan masyarakat Aceh "*Peumilia Jamee Adat Geutanyoe*" (memuliakan tamu itu adat atau budaya kita). Sejauh ini ataupun sampai saat ini menurut Kepala Desa belum pernah bahkan tidak terdapat

⁷⁰ Wawancara dengan Suhadi, A.Md (Sekretaris Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29 Januari 2018.

⁷¹ Wawancara dengan Faridah S.Pd (Berprofesi sebagai Guru) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 10 Februari 2018.

ketegangan-ketegangan yang bersifat serius dan yang bisa merusak hubungan baik tersebut. Toleransi dan saling menghargai selalu di kedepankan oleh masyarakat desa Karang Anyar.⁷²

C. Interkasi Masyarakat Terhadap Etnis Jawa di Karang Anyar

1. Dari Sisi Pandangan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Karang Anyar

Interaksi masyarakat setempat atau bisa dikatakan penduduk pribumi (masyarakat Aceh) terhadap penduduk pendatang (etnis Jawa) sejauh ini sangatlah baik dan aman-aman serta tentram. Hal ini karena penduduk pribumi sangat menghormati orang lain atau pendatang. Hanya saja ada kesan tersendiri pada penduduk pendatang pada saat Aceh dilanda konflik berkepanjangan, yaitu konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Republik Indonesia.

Sebenarnya keberadaan etnis Jawa secara keseluruhan di Kecamatan Darul Makmur khususnya di desa Karang Anyar sempat terusik pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di mana pada saat itu para penduduk etnis Jawa yang berada di Kemukiman Seuneum termasuk di tempat Karang Anyar sempat diusir dan tidak boleh tinggal dikemukiman tersebut serta tanah-tanah yang mereka miliki dari pemberian Pemerintah Indonesia diminta untuk dikembalikan kepada masyarakat Aceh. Karena adanya tekanan tersebut banyak dari mereka yang takut dan pulang kembali ke tanah kelahiran mereka (ke Pulau Jawa), namun banyak pula dari mereka tetap teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi milik mereka dan masih bertahan anak-anak atau cucunya.⁷³

Terlepas dari peristiwa tersebut, etnis Jawa atau orang-orang sebagai pendatang sekarang telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam atas peristiwa yang sudah terjadi. Kini etnis Jawa hidup tentram berdampingan dengan masyarakat pribumi atau masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya konflik yang terjadi antara etnis

⁷² Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁷³ Wawancara dengan Rizal (Tuha Peut), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

Jawa dengan masyarakat lokal. Bahkan kini mereka hidup dengan saling bantu membantu jika salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan. Ketentraman tersebut dapat dilihat dari adanya orang dari etnis Jawa yang menjadi kepala pemerintahan (kepala desa) di sebagian desa seperti Karang Anyar, bahkan di desa lain di desa Serbaguna, Serbajadi, Sukajadi, Suka Ramai, semua ini di daerah Darul Makmur. Di mana Kecamatan Darul Makmur tercatat sebagai kecamatan yang terbanyak penduduknya di Kabupaten Nagan Raya.⁷⁴

Kehidupan sosial etnis Jawa dengan penduduk lokal juga terjaga dengan baik. Interaksi sosial etnis Jawa dengan penduduk lokal telah terjadi sejak pertama etnis Jawa datang ke Aceh, di mana saat itu etnis Jawa bekerja di PT. Socfindo bertemu di lokasi kerja dengan penduduk lokal, maka pada saat itulah terjadi interaksi sosial antara etnis Jawa dengan masyarakat lokal. Interaksi dari ke dua pihak di mulai dari kebun hingga komunikasi tersebut terus berkembang hingga sampai bermasyarakat.⁷⁵

2. Dari Sisi Kegiatan Masyarakat Desa Karang Anyar

Aktivitas penduduk etnis Jawa di desa Karang Anyar mayoritas mereka bekerja sebagai Mandor dan ada juga sebagai karyawan di PT Socfindo di Nagan Raya dan itu sudah menetap sampai masa pensiun. Di samping itu sebagian kecil masyarakat Jawa di Karang Anyar ada yang berkebun bercocok tanam sayur sayuran, ada yang berdagang, dan ada sebagian kecil lagi bekerja di pemerintahan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).⁷⁶ Dalam hal ini penulis lampirkan dalam (**lampiran I**) tentang profesi pekerja masyarakat Karang Anyar.

⁷⁴ Wawancara dengan Rizal (Tuha Peut), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁷⁵ Wawancara dengan Wandu (Etnis Jawa), pekerja sebagai pegawai PT, di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

⁷⁶ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

Di samping aktivitas penduduk desa Karang Anyar secara personal, ada kegiatan yang bersifat kebersamaan sebagai bentuk solidaritas serta kepedulian sesama masyarakat, yaitu dengan mengadakan kegiatan Gotong Royong setiap pagi di hari Jum'at. Karena pada hari tersebut mayoritas masyarakat pekerja PT. Socfindo libur setengah hari (yaitu dari jam kerja pagi sampai waktu selesai Shalat. Setelah selesai Shalat Jum'at khusus mandor yang ke PT untuk mengontrol lahan kebun sawit, sedangkan karyawan buruh tetap libur. Setiap malam Jum'at ada aktivitas warga yaitu adanya Yasinan dan itu bergiliran di setiap rumah warga. Kegiatan ini sebagai tujuan untuk mempererat persaudaraan sesama warga masyarakat desa Karang Anyar.⁷⁷

Kemudian dalam berbagai kegiatan kepemudaan, seperti olah raga para pemuda bekerjasama untuk menyukseskan kegiatan kepemudaan, mereka mengadakan proposal pencarian dana kepada sponsor-sponsor untuk membuat kegiatan sebagai penunjang prestasi di bidang olah raga seperti, Turnament Bola Kaki, Turnament Volly Ball, dan Turnament tenis Meja.⁷⁸

Kemudian kegiatan memperingati hari kemerdekaan, seperti pada saat 17 Agustus memperingati kemerdekaan masyarakat Karang Anyar punya tradisi berbeda dengan masyarakat lainnya yaitu cat pagar rumah semuanya warna merah putih, menaikkan bendera, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat memeriahkan, seperti panjat pinang, tarik tambang, lompat karung bahkan ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah tua masih mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga kebersamaan itu tumbuh dengan sendirinya.

Ada satu kegiatan dan ini bersifat rutin yaitu dalam setiap tahunnya di desa Karang Anyar selalu ada kegiatan Pasar Malam. Kegiatan Pasar malam ini tradisi masyarakat etnis Jawa, kegiatan ini minimal 3 kali dalam setahun, bahkan 1 kali pasar malam itu lamanya ada

⁷⁷ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁷⁸ Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

yang sampai 1 bulan. Kegiatan pasar malam ini di bantu oleh pemuda-pemuda yang ikut dalam acara maupun bekerja sebagai pelayan atau mengurus kelengkapan, seperti pedagang, petugas parkir kendaraan agar tertip dan ini melibatkan para pemuda. Sehingga anak-anak muda desa tidak menganggur dalam artian ada kegiatan serta pemasukan untuknya.⁷⁹

Kemudian perbedaan mendasar masyarakat Aceh dengan etnis Jawa yang ada di desa Karang Anyar dalam kegiatan maupun pekerjaan. Dimana etnis Jawa lebih tekun dan rajin serta mudah di ajak berkerja dibandingkan penduduk asli Aceh. Etnis Jawa dalam pekerjaan selalu dilakukan dengan disiplin dan menyelesaikan pekerjaannya tanpa harus menunggu besok. Berbeda halnya dengan penduduk Aceh, ketika diberikan pekerjaan terlebih dahulu menanyakan berapa upah yang akan di bayar, bahkan dalam bekerja masyarakat Aceh banyak santai dan mengulur-gulur waktu. Terkadang juga ada yang lebih duluan mengeluh dibandingkan langsung bekerja dan ini perbedaan yang menonjol.⁸⁰

3. Dari Sisi Pernikahan Masyarakat Desa Karang Anyar

Selain hal tersebut di atas, baik etnis Jawa maupun penduduk lokal Aceh yang berada di desa Karang Anyar ada yang menikah dengan penduduk setempat dan ada juga yang membawa serta keluarganya dari daerah asal (Pulau Jawa). Dari interaksi dan berbaurnya secara terbuka antara etnis Jawa dengan penduduk lokal Aceh sehingga menghasilkan pernikahan dengan penduduk lokal Aceh. Ada sebagian etnis Jawa yang sudah menetap di desa, mereka menikahi penduduk lokal Aceh, namun ada juga yang mencari sesama etnis Jawa. Begitu juga dengan penduduk lokal Aceh menikahi perempuan etnis Jawa.⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Wandu (Etnis Jawa), pekerja sebagai pegawai PT, di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

⁸⁰ Wawancara dengan Syaripuddin (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

⁸¹ Wawancara dengan Syaripuddin (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

Kedatangan etnis Jawa dapat dikatakan lebih spontan, mereka sangat mudah mengikuti kerabat dan keluarga mereka yang terlebih dahulu tinggal di Aceh. Sehingga pendatang baru etnis Jawa maupun yang sudah lama menetap di desa Karang Anyar tidak memiliki jarak atau perbedaan yang menyolok di keduanya. Karena tidak ada perbedaan tersebut, sehingga sangat mudah berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

Hubungan kekerabatan antar etnis tersebut juga terjalin dengan baik, banyak etnis Aceh yang sudah berumah tangga dengan etnis Jawa dan sebaliknya. Pernikahan campuran semacam ini bukan lagi menjadi suatu masalah yang mendasar bagi masyarakat di kawasan Kecamatan Darul Makmur. Di bidang mata pencaharian hidup juga telah banyak percampur baur antara pekerja yang penduduk lokal Aceh dan pekerja yang bersuku Jawa, Mereka sudah mampu bekerja sama dalam pekerjaannya dengan baik tanpa menemui masalah yang berarti. Para pekerja tidak lagi kesulitan dalam berkomunikasi saat bekerja. biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Dalam beberapa tempat bahasa Aceh juga digunakan sebagai bahasa dalam tempat kerja karena tidak sedikit pekerja dari etnis Jawa yang sudah bisa berbahasa Aceh maupun sebaliknya.

Dengan tidak adanya pemisah atau gesekan perbedaan etnis tersebut, maka sangatlah mudah bagi kedua pihak baik etnis Jawa maupun penduduk lokal Aceh dalam hal berkeluarga tidak ada penolakan yang begitu berarti, seperti ada anggapan selama ini dalam adigium masyarakat bahwa “orang Aceh jangan menikah dengan orang keturunan Jawa” adigium tersebut sama sekali tidak berlaku di desa Karang Anyar. Hanya saja hal-hal yang wajib diperhatikan, hal ini sama dengan lainnya, seperti; memperhatikan keturunannya, menanyakan kesediaan kedua pihak, dan hal-hal itu lumrah sebelum pernikahan. Dengan demikian dapat di

artikan pernikahan kedua etnis yang berbeda di desa Karang Anyar tidak menjadi perdebatan atau pemberatan.⁸²

4. Dari Sisi Aktivitas Perekonomian Masyarakat Desa Karang Anyar

Selain dalam hubungan sosial dengan penduduk lokal yaitu masyarakat Aceh. Etnis Jawa dari segi keadaan perekonomian lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian penduduk setempat, hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan harta benda mereka. Etnis Jawa umumnya telah memiliki kebun-kebun sendiri, memiliki rumah semi permanen maupun rumah permanen seutuhnya, serta dengan peralatan rumah tangga yang lengkap. Hal ini sedikit berbanding terbalik dengan penduduk lokal yang hanya sebagian kecil memiliki rumah yang setara dengan mereka, sedangkan sebagian besar hanya memiliki rumah yang berbentuk gubuk sederhana, tanpa dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Dalam bidang pertanian, etnis Jawa sebagai pendatang itu dianggap lebih unggul pengetahuannya, sehingga cara bercocok tanam mereka telah berpengaruh terhadap pola bertani masyarakat setempat. Demikian juga dalam melakukan berbagai pekerjaan, orang Jawa pada umumnya lebih tekun dan disiplin. Karena kerajinan yang dimilikinya itu telah menyebabkan mereka lebih sering mendapatkan pekerjaan pada masyarakat setempat. Ini merupakan suatu kenyataan yang penulis amati tanpa mengucilkan keadaan masyarakat lokal.⁸³

Keberhasilan etnis Jawa dalam kepemilikan harta benda adalah karena semangat kerja yang tinggi. Selain itu kegigihan dan cara pengelolaan keuangan yang baik juga ikut menentukan keberhasilan mereka. Umumnya gaji yang mereka peroleh dari bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan sebisa mungkin menabung sedikit uang dari gaji yang mereka terima. Sedangkan untuk membeli barang-barang yang

⁸² Wawancara dengan Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

⁸³ Wawancara dengan Masrizal (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

lain maupun untuk membangun rumah tempat mereka tinggal diperoleh dari hasil bertani padi dan tanaman palawija yang mereka tanam di waktu senggang saat hari libur bekerja.⁸⁴

Masyarakat etnis Jawa menjadikan agama Islam sebagai motifator untuk meningkatkan taraf hidupnya. kebanyakan mereka yakin dengan semangat kerja yang di dasari nilai-nilai agama dan budaya kerja yang tinggi dapat menghadirkan kesejahteraan bagi mereka. Qalam Allah dalam kitab suci al-Qur'an bahwa "*Allah tidak merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak berkeinginan untuk merubahnya*" telah memberi motivasi bagi masyarakat etnis Jawa untuk melepaskan dirinya dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Dari sini mereka terus bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Sikap ini di dorong oleh sebuah kalimat yang mempertegas kalimat sebelumnya yaitu "*Man Jadda Wajada*" (siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia dapat/bisa) pernyataan ini telah memacu masyarakat etnis Jawa untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan taraf hidup mereka.⁸⁵

Di lihat dari berbagai perspektif, baik dari segi hubungan sosial, komunikasi antar etnis, dari segi penerimaan, keterbukaan, pekerjaan, pernikahan dan lain-lainnya, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antara etnis Jawa dengan penduduk lokal Aceh dapat berjalan dengan baik walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

Sehingga penulis menilai ada dua poin penting dalam interaksi sosial antara etnis Jawa dan masyarakat Aceh. Dari segi budaya dimana masyarakat Aceh begitu taat dalam bidang Agama, tidak pernah lupa beribadah sehingga masyarakat etnis Jawa sebagai pendatang ikut terbawa kebiasaan masyarakat Aceh. Masyarakat etnis Jawa akhirnya kebanyakan ikut rajin dalam hal ibadah.

⁸⁴ Wawancara dengan Masrizal (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Wandu (Etnis Jawa), pekerja sebagai pegawai PT, di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

Sedangkan budaya masyarakat Jawa yang menjunjung etos kerja, mereka ulet dalam bekerja, bangun tidur lebih cepat, kebun lebih bersih, halaman rumah dan mereka menghargai waktu dalam menyelesaikan pekerjaan lebih tepat waktu. Sehingga dalam analisa penulis, masyarakat Aceh merasa malu dan memiliki dampak yaitu masyarakat Aceh terbawa keadaan dengan berubah menjadi lebih rajin dan menghargai dengan memanfaatkan waktu.

Jika disimpulkan, maka perbedaan mendasar dari semua sisi antara etnis Jawa dengan masyarakat asli Aceh dapat dilihat dalam bentuk tabel atas semua gambaran penelitian yang penulis temui di lapangan.

PENDUDUK ASLI ACEH	ETNIS JAWA
Dari sisi Agama; Aceh lebih religius	non religius
Dari sisi etos kerja; Aceh lebih rendah	etos kerja tinggi (ulet dan rajin)
Dari sisi makan; Aceh lebih suka makan	Tidak banyak makan
Dari sisi seni; Aceh tidak suka	Menyukai seni
Masyarakat Aceh kurang ramah atau tegur sapa	Etnis Jawa lebih ramah dan murah senyum

Kemudian hal-hal yang sudah menyatu atau sudah melebur dalam kebersamaan antara adat dan budaya etnis Jawa dengan masyarakat Aceh yaitu;

YANG SUDAH MENYATU/MELEBUR	KE LEMAHAN PENDUDUK ACEH DIBADINGKAN ETNIS JAWA
Dialog atau interaksi sesama	Disiplin kerja yang masih kurang
Perkawinan antar etnis Jawa dan penduduk asli Aceh	kepatuhan
Adat dan budaya dalam perkawinan	Etos kerja keras
Pemilihan tokoh dalam struktur desa	Keramahan/ tegur sapa
Tempat tinggal	

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pada bab-bab yang telah penulis jelaskan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial masyarakat transmigran etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar dilihat dari berbagai perspektif, dimana interaksi berjalan lancar dan komunikasi antara etnis Jawa dengan penduduk lokal Aceh dapat berjalan dengan baik walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Perbedaan budaya dan bahasa bukan menjadi halangan justru sebagai perekat antara etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar.
2. Pengaruh sosial dan budaya antara etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar dapat dilihat dari sisi budaya orang Aceh yang rajin dan taat beribadah, sehingga budaya tersebut diikuti oleh orang etnis Jawa. Sedangkan etnis Jawa sebagai pendatang rajin dalam bekerja, kebiasaan ulet dalam bekerja, bangun lebih cepat, kebun bersih dan kerja tepat waktu, sehingga budaya tersebut di ikuti oleh masyarakat Aceh. Sehingga terbangun hubungan sosial diantara etnis Jawa dan masyarakat Aceh.

3. Saran-Saran

Dari kesimpulan yang diambil, penulis mempunyai saran-saran yang dianggap perlu antara lain sebagai berikut:

1. Tulisan ini dapat memperkaya bahan dan khazanah dalam keilmuan terutama dalam kajian pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, Nagan Raya.

2. Diharapkan kedepannya pemerintah dapat mengakomodir semua unsur budaya dan adat istiadat penduduk setempat. Serta menjaga toleransi sesama warga Negara walaupun berbeda suku dan bahasa.
3. Diharapkan kedepannya masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa mampu berkontribusi bersama penduduk Aceh dalam memajukan masyarakat di desa Karang Anyar, Kabupaten Nagan Raya.
4. Diharapkan kedepannya penduduk etnis Jawa serta penduduk pribumi atau Aceh mampu memberikan contoh dan magnet bagi masyarakat lainnya mengenai toleransi dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012.
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016, *Kabupaten Nagan Raya dalam Angka Nagan Raya Regency in Figure*.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, edisi ke-IV, Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet ke-IV, Jakarta: Kencana, 2009.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011.
- <http://toswari.staff.gunadarma.ac.id>, diakses pada 3 Desember 2017.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011.
- Husin, T.A. Hasan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980.
- Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, Lhoksumawe: Unimal Press, 2006.
- Khairul Hidayat, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006.
- M.Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- M.Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Philipus, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, cet ke-II, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Wawancara dengan Dio Arisandi (Masyarakat Jawa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 12 Februari 2018.

-----., Eko Sanjaya (Kepala Dusun) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 05 Februari 2018.

-----.,Faridah S.Pd (Berprofesi sebagai Guru) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 10 Februari 2018.

-----.,Masrizal (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

-----.,Ramadi (Kepala Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 07-September- 2017.

-----.,Rizal (Tuha Peut), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29-Januari-2018.

-----.,Rossalina, S.Pd (Berprofesi sebagai Guru) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 10 Februari 2018.

-----.,Suhadi, A.Md (Sekretaris Desa) di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 29 Januari 2018.

-----.,Syaripuddin (Warga Aceh), di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

-----.,Wandi (Etnis Jawa), pekerja sebagai pegawai PT, di Desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya, pada Tanggal 17-Februari-2018.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN UNTUK TOKOH MASYARAKAT

A. Identitas Peneliti

Nama :
Perguruan Tinggi :
Alamat :

B. Biodata Informan

Nama :
Tempat Tanggal Lahir :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Nomor HP :
Alamat :

C. Catatan Pertanyaan

Pertanyaan ini dibuat untuk memewancarai tokoh-tokoh Masyarakat di desa Karang Anyar, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya serta penduduk di etnis Jawa di desa Karang Anyar tentang interaksi sosial antara etnis Aceh dan Jawa di desa Karang Anyar yang menjadi sasaran penelitian. Di mana peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan latar belakang informan penelitian.

Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan Operasional
Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar, Nagan Raya	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan keberadaan etnis Jawa di desa Karang Anyar?2. Bisa diceritakan sejarah hadirnya etnis Jawa di desa Karang Anyar?3. Bagaimana respon masyarakat setempat menanggapi keberadaan (transmigran) etnis Jawa di desa Karang Anyar ?4. Bagaimana aktivitas (transmigran) etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar dalam kegiatan yang bersifat publik ?5. Bagaimana interaksi masyarakat Aceh dengan penduduk (transmigran) etnis Jawa di desa Karang Anyar ?

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Sejauh mana masyarakat Aceh dapat menerima keberadaan (transmigran) etnis Jawa di desa Karang Anyar ? 7. Menurut penilain bapak/ibu, apakah selama ini penduduk etnis Jawa hanya berinteraksi sesama komunitas Jawa atau bercampur berbaur dengan masyarakat Aceh secara luas ?
<p>Bagaimana pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar, Nagan Raya ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh sosial dari etnis Jawa terhadap masyarakat Aceh di desa Karang Anyar ? 2. Sejauh mana pengaruh budaya etnis Jawa bagi masyarakat Aceh di desa Karang Anyar ? 3. Dalam hal kegiatan masyarakat, sejauh mana domainnya pengaruh sosial dan budaya etnis Jawa bagi penduduk Aceh di desa Karang Anyar ? 4. Apa fenomena yang unik dalam interaksi masyarakat etnis Jawa di desa Karang Anyar ? 5. Bagaimana pengaruh budaya masyarakat Aceh, dalam bentuk kebiasaan sehingga memiliki daya tarik untuk di ikuti oleh etnis Jawa ? 6. Bagaimana pengaruh budaya etnis Jawa dalam bentuk kebiasaan sehingga memiliki daya tarik untuk di ikuti oleh masyarakat Aceh ?

LAMPIRAN PEKERJAAN PENDUDUK DESA KARANG ANYAR

NO	PROFESI WARGA	JUMLAH
1	PETANI	81
2	PEKEBUN	17
3	PEDAGANG	40
4	PETERNAK	3
5	TUKANG	11
6	PEKERJA BENGKEL	9
7	PENGRAJIN INDUSTRI RUMAH TANGGA	2
8	SOPIR	13
9	PNS/TNI/POLRI	38
10	BURUH KERJA DI PT SOCFINDO	298
11	KARYAWAN DI PT SOCFINDO	262
12	WIRASWASTA	121

Lampiran
Kegiatan Wawancara di Desa Karang Anyar



(Wawancara dengan Bapak Ramadi (Keuchiek) desa Karang Anyar), Pada tanggal 29-
Januari-2018



Wawancara dengan Bapak Suhadi, A.Md. (Sekretaris) desa Karang Anyar, pada Tanggal 29-
Januari-2018



Wawancara dengan Bapak Rizal (Tuha Peut), desa Karang Anyar, pada Tanggal 29-Januari-2018



Wawancara dengan Bapak Eko Sanjaya (Kadus) pada Tanggal 05-Februari-2018



Wawancara dengan Bapak Masrizal (Masyarakat Aceh) pada Tanggal 17-Februari-2018



Wawancara dengan Bapak Syaripudin (Masyarakat Aceh) pada Tanggal 17-Februari-2018



Wawancara dengan Bapak Dio Arisandi (Masyarakat Jawa) pada Tanggal 12-Februari-2018



Wawancara dengan Faridah (Guru) & Rossalina (Guru) pada Tanggal 10-Februari-2018



Wawancara dengan Wandi (Masyarakat Jawa) pada tanggal 17-Februari-2018



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
LABORATORIUM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM – BANDA ACEH

Telepon (0651) 7551295

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha plagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **belum ditemukan unsur plagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi:

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS ACEH DAN JAWA
(Studi Lapangan Desa Karang Anyar)**

yang diajukan oleh:

Nama : HENDRA SAFFUTRA
NIM : 361303460
Prodi/SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, MA
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, SE., MA

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 30 Juli 2018
Ketua Laboratorium


Abd. Wahid

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Hendra Safputra

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 361303460

Tempat, tanggal lahir : 24 September 1995

Alamat : Lr. Kulam Jantong II, Desa Lamgugop, Banda Aceh

Orang Tua

1. Ayah : (alm). Safari WL
2. Ibu : Darmiati

Pekerjaan

1. Ayah : -
2. Ibu : IRT

Alamat : Desa Pantan Pange, Tripa Makmur, Nagan Raya

Jenjang Pendidikan:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| a. SDN 1 Alue Bilie, Nagan Raya | Tahun 2001-2007 |
| b. SMPN 1 Alue Bilie, Nagan Raya | Tahun 2008-2011 |
| c. SMAN 1 Bunga Bangsa, Nagan Raya. | Tahun 2011-2013 |
| d. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh | Tahun 2013-2018 |

Banda Aceh, 04 Juli 2018

Penulis,